

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Dalam upaya meningkatkan kinerja perbankan nasional, Bank Indonesia telah menetapkan peraturan-peraturan yang salah satu diantaranya tertuang dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang wajib bagi setiap bank (Ghulam, 2011). Dengan dibuatnya peraturan Bank Indonesia maka perbankan akan mencapai visinya yang sehat, kuat dan efisien. Perbankan di Indonesia telah banyak yang beroperasi salah satunya Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Kinerja BPD di Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang pesat, terutama jika dilihat dari perkembangan indikator keuangan. Aset BPD seluruh Indonesia per Desember 2012 juga menduduki peringkat keempat dengan total aset Rp 368,24 triliun (Oktavianti, 2013). Kekuatan aset BPD seluruh Indonesia ini menunjukkan bahwa apabila BPD seluruh Indonesia bersinergi akan menjadi potensi kekuatan yang solid dalam persaingan industri perbankan nasional, serta dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal bagi perekonomian nasional khususnya di daerah.

Sebagaimana diketahui ukuran untuk melakukan penilaian kinerja bank antara lain *Capital, Assets quality, Management, Earnings*, dan *Liquidity* atau disingkat dengan CAMEL (Kasmir, 2005). Rasio-rasio yang digunakan adalah CAR (*capital adequacy ratio*), ROA (*return on assets*), ROE (*return on equity*), dan LDR (*loan to deposit ratio*). Selain penilaian kinerja bank tersebut, ada juga

rasio likuiditas dan rasio solvabilitas yang dapat mengukurnya. Rasio likuiditas adalah *Current Ratio*, *Quick ratio*, *Net Working Capital Ratio*, dan *Cash Flow Liquidity Ratio* (Fahmi, 2013). Sedangkan rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio*, *Debt Ratio*, dan *Time Interest Earned* (Sawir, 2009). Rasio-rasio tersebut dapat menggambarkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Selain rasio-rasio tersebut ada juga rasio dalam mengukur efisiensi yaitu dengan membandingkan output dan input yang digunakan. Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007) pengukuran efisiensi dengan pendekatan rasio akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat memproduksi jumlah *output* yang maksimal dengan jumlah *input* yang seminimal mungkin.

Efisiensi dalam dunia perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer, banyak digunakan karena merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja perbankan. Sering kali, perhitungan tingkat keuntungan menunjukkan kinerja yang baik, tidak masuk dalam kriteria “sehat” atau berprestasi dari sisi peraturan (Suswadi, 2007).

Pengukuran efisiensi perbankan dapat dilakukan dengan 3 pendekatan antara lain pendekatan rasio, pendekatan regresi, dan pendekatan *frontier*. Pendekatan *frontier* antara lain pendekatan parametrik terdiri dari *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Distribution Free Approach* (DFA) dan *Thick Frontier Approach* (TFA), sedangkan non-parametrik meliputi *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pentingnya efisiensi diukur untuk melihat apakah hasil yang telah didapatkan telah sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Tujuan pencapaian efisiensi tidak lain adalah untuk mengukur seberapa baik perusahaan mengelola

*input* menjadi *output* atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Mengukur efisiensi biaya dapat juga meningkatkan laba perusahaan.

Laba juga merupakan representasi dari kinerja sebuah bank. Untuk menghitung seberapa besar laba diperoleh dalam satu periode tertentu dalam suatu perusahaan dapat membuat laporan laba rugi. Jika terlalu besar biaya maka memperlihatkan bahwa laporan tersebut lebih besar kerugiannya dibandingkan laba, dan begitu pula sebaliknya (Fahmi, 2013). Dengan demikian diharapkan perusahaan menyusun perencanaan laba yang baik agar memperoleh laba sesuai dengan yang direncanakan.

Pentingnya laba bagi manajemen sama dengan pentingnya pencapaian efisiensi karena efisiensi dapat menghasilkan *output* yang optimal dengan *input* yang ada (Abidin dan Endri, 2009). Jadi dari *output* yang maksimal itu dapat menghasilkan laba yang maksimal pula. Oleh karena itu pihak manajemen harus selalu merencanakan *input* dan *output*nya serta besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai untuk tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya yaitu mengenai perolehan laba atau keuntungan.

Penilaian efisiensi diperbankan telah banyak dilakukan antara lain oleh Adenovia (2011) menunjukkan bahwa pengaruh antara kinerja keuangan (CAR, ROA, LAR, LDR dan NPL) dan efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO terhadap pertumbuhan laba pada BPD di Indonesia maka dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Harefa (2011) menyatakan bahwa rasio untuk mengukur kinerja bank antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan efisiensi operasional (BO/PO) secara simultan mempengaruhi Pertumbuhan Laba pada Bank yang terdaftar di BEI selama periode 2006-2009.

Beberapa penelitian yang menggunakan metode DEA untuk industri perbankan antara lain Muharam dan Pusvitasari (2007) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai efisiensi yang signifikan antara BUS dan UUS. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Mochtar *et al.* (2006) mengungkapkan bahwa tingkat efisiensi teknis dan biaya bank syariah mengalami peningkatan meskipun secara efisiensi masih kalah dengan bank konvensional.

Penelitian yang dilakukan Fauzi (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BUK dan BUS. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Purwanto (2011) menyatakan bahwa BUS sedikit lebih baik dari pada BUK di Indonesia dalam hal efisiensinya.

Penelitian yang dilakukan Indarto (2010) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan, baik antara Bank Syariah devisa dan Bank Syariah non devisa maupun antara kelompok Bank Umum Syariah dan kelompok Unit Usaha Syariah. Sedangkan penelitian yang dilakukan Maflachatun (2010) menyatakan bahwa bank-bank syariah yang tetap mengalami efisiensi 100 persen adalah Bank Muamalat Indonesia pada BUS serta Bank Niaga Syariah dan Bank Permata Syariah pada UUS, sedangkan bank-bank syariah lainnya

mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami inefisiensi selama tahun pengamatan.

Penelitian Susanto (2012) menunjukkan bahwa BPR Syariah lebih efisien dibandingkan dengan BPR Konvensional. Berbeda dengan penelitian Paramita (2008) menunjukkan bahwa Efisiensi DEA memiliki hubungan yang positif dengan modal inti dan nilai kesehatan. Sedangkan efisiensi SFA memiliki hubungan yang negatif dengan modal inti dan memiliki hubungan yang positif dengan nilai kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi BPR dengan pendekatan SFA justru malah menurunkan modal inti BPR.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Mohamad et al. (2007) yang menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi bank konvensional dengan bank syariah. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Tahir dan Sudin (2008) menyatakan bahwa Efisiensi pada bank Malaysia naik tiap periodenya dan efisiensi bank domestik lebih efisien dari pada bank asing.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan salah satu badan usaha milik daerah (sahamnya sebagian besar dimiliki pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota) yang bertugas mengembangkan perekonomian dan menggerakkan pembangunan daerah melalui kegiatannya sebagai bank. BPD memiliki peran strategis dalam mendorong perekonomian daerah dan wilayah operasional BPD memang lebih dominan di daerah (Hamudy, 2013).

Di tengah perlambatan laba industri perbankan, BPD justru membukukan pertumbuhan laba. Pada Agustus 2013, laba bank milik pemerintah daerah itu

tumbuh 22,36 persen atau lebih tinggi dari posisi tahun lalu sebesar 14,82 persen. Kenaikan pertumbuhan laba BPD terjadi karena naiknya pertumbuhan kredit. Hingga Agustus 2013, pertumbuhan kredit BPD mencapai 22,97 persen atau naik jika dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar 22,34 persen. Padahal secara industri, laju kredit tengah melambat ke level 22,1 persen (Wisnu, 2013).

Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang efisiensi terhadap pertumbuhan laba pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia, guna melihat tingkat efisiensi dari keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi bank tersebut dalam menghasilkan laba, yang kemudian digunakan oleh bank sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang.

Dari alasan-alasan yang telah peneliti kemukakan sebelumnya dan untuk melihat sejauh mana tingkat efisiensi dan pertumbuhan laba yang telah dicapai oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia, maka dalam penyusunan skripsi ini peneliti mengambil judul: **“Analisis Pengukuran Efisiensi terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia dengan Metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) periode 2010-2012”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalahnya penelitian ini diantaranya :

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan antar Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia dengan menggunakan metode DEA ?
2. Adakah hubungan antara efisiensi terhadap pertumbuhan laba pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ?

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan antar Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia dengan menggunakan metode DEA.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pengukuran efisiensi terhadap pertumbuhan laba pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Bagi Perusahaan**

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan operasinya selalu menggunakan prinsip kehati-hatian sehingga kinerjanya akan dinilai sehat oleh Bank Indonesia pada khususnya dan masyarakat

pada umumnya dan sebagai informasi mengenai tingkat efisiensi antar Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

**b. Bagi Peneliti**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu dijadikan instrument pengetahuan dan pengalaman tentang perbankan khususnya Bank Pembangunan Daerah.

**c. Bagi Pihak Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai sumber referensi dan tambahan pengetahuan dalam kerangka pengembangan penelitian selanjutnya yang sejenis.

**1.4. Batasan Masalah**

Adapun batasan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bank Indonesia dan melaporkan kondisi keuangannya di Bank Indonesia selama periode 2010-2012.